

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia kini terdapat berbagai permasalahan yang menyangkut mengenai kehidupan bermasyarakat. Salah satu permasalahan pokok yang masih dihadapi yaitu masalah kemiskinan. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadinya ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pedudukan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses Pendidikan dan pekerjaan. (Solikatun et al. 2014)

Menurut Royat yang dikutip dari dari penelitian (Ferezagia 2018) Masalah Kemiskinan adalah masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi hal terpenting dari pembangunan negara. Selama ini, pemerintah Indonesia telah banyak memiliki program-program untuk pengetasan kemiskinan yang ada. Upaya pengentasan kemiskinan terdapat dua strategi yang harus di tempuh. Pertama, melindungi keluarga dan kelompok masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan mereka dari berbagai bidang. Kedua, melakukan pelatihan kepada mereka agar mempunyai kemampuan untuk melakukan usaha pencegahan terjadinya kemiskinan baru. Upaya pengentasan kemiskinan dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu, terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera.

Dalam upaya pengetasan kemiskinan salah satunya dengan bantuan sosial pada Permendagri Nomor 32 Tahun 2011 tentang Pedoman Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial yang Bersumber dari APBD sebagaimana diubah dengan Permendagri Nomor 39 Tahun 2012, pasal 1 angka 15, “Bantuan sosial adalah pemberian bantuan berupa uang atau barang dari pemerintah daerah kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif yang bertujuan untuk melindungi dari kemungkinan terjadinya resiko sosial”.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Penyaluran Belanja Bantuan Sosial Bab II Pasal 5 “Pemberian Bantuan Sosial merupakan semua upaya yang diarahkan untuk meringankan penderitaan, melindungi dan memulihkan kondisi kehidupan fisik, mental, dan sosial termasuk kondisi psikososial dan ekonomi serta memberdayakan potensi yang dimiliki agar seseorang, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang mengalami guncangan dan kerentanan sosial dapat tetap hidup secara wajar”.

Bantuan sosial adalah pemberian bantuan yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif dalam bentuk uang/ barang kepada masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam pemberian sosial, baik Pemerintah Daerah sebagai pemberi bantuan sosial maupun Masyarakat/ Lembaga Kemasyarakatan sebagai penerima bantuan sosial

mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan bantuan sosial sesuai dengan porsinya berdasarkan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu Bantuan sosial kepada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) salah satunya masyarakat miskin, Negara Indonesia membentuk suatu lembaga yaitu Badan Amil Zakat (BAZNAS).

Menurut sumber (<https://baznaskotabandung.org>) Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Dalam UU tersebut, BAZNAS dinyatakan sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. BAZNAS menjadi wadah di suatu daerah terutama di Kota Bandung yang dapat memecahkan permasalahan dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memecahkan masalah ekonomi dan mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat dengan cara yang dapat memberikan rezekinya kepada orang yang kurang mampu, sehingga kesejahteraan masyarakat tercipta dan kesenjangan dapat ekonomi menurun.

Dalam bantuan sosial untuk mengetaskan kemiskinan peran BAZNAS yang ada diharapkan menjadi sarana untuk mengentaskan kemiskinan dan mendapatkan perhatian besar, penuntasan penanggulangan kemiskinan harus segera dilakukan dan bantuan sosial diharapkan memiliki sumbangsi kepada kaum miskin khususnya yang membutuhkan perhatian dari semua pihak.

BAZNAS Kota Bandung memiliki banyak program salah satunya adalah Bandung Peduli, yang di dalam programnya tersebut terdapat kegiatan memberikan bantuan kepada masyarakat khususnya kepada lansia sebagai para penerima manfaat yang tergolong kurang mampu atau masyarakat yang terkena bencana alam yang sedang mengalami bantuan sosial ini berupa bantuan hidup dasar peduli lansia dhua'fa atau santunan lansia.

Menurut sumber (<https://baznaskotabandung.org>) Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada tahun 2020 sebanyak 400.277 jiwa masyarakat Kota Bandung yang merasakan manfaat dari Program Bandung Peduli, hanya program ini yang tidak bersifat pemberdayaan melainkan kemanusiaan, yang mana dana diberikan tidak dapat digunakan untuk kegiatan produktif lainnya atau habis saat itu juga.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian secara studi literature dan studi lapangan dengan menggunakan kaca mata segi ilmu Kesejahteraan Sosial dan mengkaji jauh bagaimana implementasi Program Bandung peduli dalam pemberian bantuan sosial oleh BAZNAS Kota

Bandung dalam implementasi Program Bandung Peduli. Sehubungan dengan beberapa hal di atas, maka penulis akan meneliti serta menganalisa, berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian berjudul “Implementasi Program Bandung Peduli Dalam Pemberian Bantuan Sosial Oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengemukakan pokok masalah yang akan di bahas:

1. Bagaimana implementasi program Bandung Peduli dalam pemberian Bantuan sosial BAZNAS di Kota Bandung?
2. Bagaimana peran BAZNAS Kota Bandung melalui program Bandung Peduli?
3. Bagaimana manfaat bantuan sosial bagi penerima manfaat dalam program Bandung Peduli?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dalam pelaksanaan penelitian berkaitan dengan data dan untuk apa data tersebut dihimpun kemudian diolah peneliti sehingga menjadi sebuah karya yang mampu berguna secara teoretis dan praktis. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dari beberapa pokok masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi program Bandung Peduli dalam pemberian Bantuan sosial BAZNAS di Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan peran BAZNAS Kota Bandung melalui program Bandung Peduli.
3. Untuk mendeskripsikan manfaat bantuan sosial bagi penerima manfaat dalam program Bandung Peduli.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan penelitian yang bisa didapatkan dari penelitian antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial terutama mengenai implementasi program Bandung Peduli oleh BAZNAS Kota Bandung dan bantuan sosial sebagai salah satu instrument yang dapat membantu kebutuhan masyarakat yang tergolong kurang mampu serta memberikan referensi kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan.

2. Manfaat secara praktis

Dari segi praktis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan peningkatan bantuan sosial kemanusiaan oleh BAZNAS Kota Bandung terhadap masyarakat yang kurang mampu dan memperdalam pemahaman tentang pemberian bantuan sosial oleh BAZNAS Kota Bandung itu untuk selalu meningkatkan layanan bantuan sosial kepada masyarakat kurang mampu agar mampu meningkatkan kualitas taraf hidupnya.

1.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan topik masalah yang diteliti sehubungan dengan perihal di atas maka dikemukakan mengenai pengertian kesejahteraan sosial yang merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan di bidang sosial berorientasi kepada masyarakat dan masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Kajian utama ilmu kesejahteraan sosial adalah *social functioning* (keberfungsian sosial). Kesejahteraan sosial menurut (Fahrudin 2014), yang dikutip dari Friedlander (1980) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas bahwa kesejahteraan merupakan kegiatan yang dilakukan instusi atau lembaga pelayanan sosial yang bertujuan untuk

membantu individu dan kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan standar hidup mereka sehingga dapat bertahan hidup di lingkungan masyarakat dan dapat relasi yang baik dengan individu lainnya. Terkait dengan bidang kesejahteraan sosial maka profesi yang terkait adalah pekerjaan sosial, Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pelayanan kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Dalam memberikan pelayanan profesionalnya, seorang pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan. Adapun definisi pekerjaan sosial menurut Siporin dalam Fahrudin (2012:61) pekerjaan sosial dirumuskan sebagai berikut:

“Social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning”. Pekerjaan sosial diartikan sebagai bagian dari suatu lembaga sosial atau pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang bertujuan untuk membantu tiap-tiap individu, kelompok, dan masyarakat untuk mencegah dan memecahkan masalah sosial yang sedang dihadapi oleh klien dengan memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Sebagai acuan, pengertian pekerjaan sosial menurut Zastrow yang dikutip dari (Suharto 2014), adalah sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas sosial profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mendapat tujuan tersebut.

Dari definisi di atas dapat diartikan pekerjaan sosial sebagai profesi yang dilakukan untuk memberikan pertolongan kepada individu, kelompok dan masyarakat yang memiliki masalah agar dapat menemukan jalan

keluarnya dan dapat mengembalikan keberfungsian sosial yang sempat terhambat akibat masalah yang mereka alami. Keberfungsian sosial seorang (individu, keluarga, kelompok dan masyarakat) perlu ditingkatkan lagi, karena tidak dapat dipungkiri bahwa mereka memiliki masalah sosial yang harus diselesaikan. Masalah sosial menurut Soetomo (2013:28), sebagai berikut:

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat, fenomena tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak dikehendaki oleh karenanya wajar kalau kemudian selalu mendorong adanya usaha untuk mengubah dan memperbaikinya.

Dari definisi di atas, masalah merupakan fenomena sosial yang pasti akan dirasakan oleh semua manusia. Masalah dapat terjadi karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Manusia pasti mempunyai harapan yang berbeda dengan kenyataan dan itulah yang disebut dengan masalah. Salah satu dari masalah sosial yaitu kemiskinan, menurut Undang-undang No 24 tahun 2004: “Kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau kelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat”. Dari definisi di atas menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar pangan, kesehatan, pendidikan, perumahan, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tidak

kekerasan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Sementara menurut Kurniawan dalam (Khosam and Dharmawan 2015) menyatakan bahwa:

Kemiskinan adalah apabila pendapatan suatu komunitas berada di bawah satu garis kemiskinan tertentu. Kemiskinan juga berarti kekurangan kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan sosial dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang layak.

Dari definisi di atas memaparkan bahwa kemiskinan merupakan keadaan dimana suatu individu atau kelompok sedang mengalami kekurangan dan ketidakmampuan kebutuhan sosial seperti individu tersebut tersisihkan di masyarakat atau tidak dapat terlibat dalam kegiatan yang ada di masyarakat. Jadi kemiskinan bukan hanya seseorang yang tidak mampu dalam kebutuhan pokok, tapi juga kebutuhan sosialnya. Dalam meminimalisir adanya masalah sosial pemerintah atau lembaga sosial berupaya melakukan perlindungan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat miskin. Perlindungan sosial merupakan sebuah aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pengetasan kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan ekonomi dalam sebuah negara. Menurut *International Labour Organization* (ILO) yang dikutip (Supriyanto et al. 2014) bahwa :

Perlindungan sosial sebagai sebuah sistem yang disediakan melalui serangkaian kebijakan publik untuk meminimalkan dampak dari guncangan ekonomi dan sosial yang disebabkan oleh hilangnya atau berkurangnya pendapatan sebagai akibat dari, penyakit yang diderita, kehamilan, kecelakaan kerja, pengangguran disabilitas, usia tua atau kematian.

Menurut Asian Development Bank (ADB) dikutip dari penelitian (Habibullah 2017) menjelaskan bahwa perlindungan sosial pada dasarnya merupakan sekumpulan kebijakan dan program yang dirancang untuk menurunkan kemiskinan dan kerentanan melalui upaya peningkatan dan perbaikan kapasitas penduduk dalam melindungi diri mereka dari bencana dan kehilangan pendapatan. Perlindungan sosial merupakan sarana penting untuk meringankan dampak kemiskinan dan kemelaratan yang dihadapi kelompok miskin. ADB membagi perlindungan sosial kedalam lima elemen yaitu: 1) pasar tenaga kerja, 2) Asuransi Sosial, 3) Bantuan Sosial, 4) Skema mikro dan *area-based* untuk perlindungan bagi komunitas setempat. Dan 5) perlindungan anak (Bappenas, 2014)

Berdasarkan definisi di atas menjelaskan bahwa perlindungan sosial merupakan sebuah rangkaian yang telah disediakan baik oleh pemerintah atau swasta berbentuk kebijakan publik yang bertujuan untuk mengurangi dampak sebuah masalah ekonomi dan sosial yang terjadi di masyarakat. Perlindungan sosial ini untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat miskin melalui bantuan sosial. Dengan adanya bantuan sosial ini akan membantu menyelesaikan salah satu permasalahan yang terjadi, agar yang memiliki masalah berfikir ada yang membantu dan beban yang ia miliki berkurang. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Supriyanto (10:2014) bantuan sosial yaitu:

Bantuan sosial sebagai bantuan yang ditargetkan kepada rumah tangga yang termasuk kedalam segmen terbawah dari terdistribusi pendapatan dan disediakan untuk mencegah terjadinya kesulitan ekstrem diantara penduduk yang tidak memiliki sumber daya, mengurangi eksklusi sosial, meminimalkan disentif untuk tenaga kerja dan meningkatkan kecukupan bagi rakyat miskin.

Definisi penelitian di atas menjelaskan bahwa bantuan sosial di fokuskan untuk keluarga yang pendapatannya minim dan kurang untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan adanya bantuan sosial diharapkan menjadi pembuka jalan agar beban mereka bisa berkurang karena dapat dibantu dengan bantuan sosial itu sendiri.

Penelitian tentang pelayanan kemanusiaan ini menggunakan teori-teori yang ada guna melengkapi data-data yang dibutuhkan, setiap teori memiliki keterkaitan sehingga dapat menyempurnakan konsep pelayanan kemanusiaan tersebut jadi untuk dapat meneliti lembaga BAZNAS Kota Bandung digunakan konsep yang sesuai dengan masalah yang ditemui, fungsi sosial lalu didukung dengan teori-teori lainnya. Adapun interkasi teori atau teori pendukung dengan teori-teori lainnya.

Keberfungsian sosial mengacu pada cara-cara individu dan kolektivitas seperti keluarga dalam bertingkah laku agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta dapat memenuhi kebutuhannya. Juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dan pokok bagi penampilan beberapa peranan sosial tertentu yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sebagai kosenkuensi dari keanggotaannya dalam masyarakat. Penampilan

dianggap efektif diantaranya jika suatu keluarga mampu melaksanakan tugas-tugasnya menurut Suharto (2014):

Keberfungsian sosial merupakan kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/ merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial menghadapi masalah sosial.

Keberfungsian sosial adalah kemampuan individu, kelompok, masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang ia perlukan dan memenuhi segala sesuatu yang dapat membuat mereka dapat menjalani hidup dengan semestinya dan mencapai segala tujuan hidup mereka.

Bantuan sosial tentunya dilaksanakan lembaga sosial yang berwenang. Pada pelaksanaannya lembaga sosial tentunya tidak sembarang memberikan bantuan sosial ini. Terdapat tahapan yang dilakukan oleh lembaga sosial diantaranya penelitian sosial dimana ini dilakukan untuk menentukan kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat miskin dan melakukan pendataan keluarga orang dan keluarga yang berhak mendapatkan bantuan sosial.

Bentuk bantuan sosial dalam Program Bandung Peduli di BAZNAS Kota Bandung kepada masyarakat kurang mampu (miskin) ini yaitu pemberian bantuan sosial berupa bantuan biaya hidup dasar berupa dana tunai. Dengan demikian diharapkan program Bandung Peduli ini dapat berjalan efektif dan efisien mengurangi angka kemiskinan di Kota Bandung.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan bagaimana kesejahteraan masyarakat dalam implementasi program Bandung Peduli di BAZNAS Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Alwasilah 2012) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada suatu fenomena yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*".

Pendekatan kualitatif tidak memiliki *generalizability*, yang berarti fenomena atau temuan-temuan penelitian itu tidak dapat diterapkan pada situasi lain atau di generalisasikan, melainkan temuan berdasarkan pendekatan kualitatif lebih berfokus pada *contextual understanding*, yang artinya adalah pendekatan kualitatif dalam memahami suatu fenomena tergantung pada pemaknaan situasi atau konteks yang berlaku. Maka masalah atau fenomena dalam pendekatan kualitatif juga sifatnya tidak bisa dibandingkan. Fenomena yang muncul adalah fenomena yang unik, fenomena yang berbeda dari yang lain sehingga tidak bisa dibandingkan dengan fenomena lainnya.

Meskipun fenomena pada penelitian kualitatif tersebut bukanlah hal umum, pendekatan kualitatif memiliki validasi internal pemahaman mengenai konteks fenomena yang akan membuat fenomen yang diteliti dengan pendekatan kualitatif menjadi absah. Validasi internal merujuk pada persoalan

apakah temuan penelitian itu bersesuaian dengan realitas yang ada. Sementara pemahaman tentang konteks merujuk pada fenomena yang diteliti bisa dipahami.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, merupakan suatu cara dalam meneliti untuk mengungkapkan permasalahan dengan cara menggambarkan serta menjelaskan fenomena pada masa sekarang yang terjadi sesuai dengan fakta yang ada dilapangan, sehingga dapat menghasilkan data dituangkan kedalam sebuah tulisan ilmiah.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif yang seperti penelitian kualitatif bahwa ingin menggambarkan mengenai topik penelitian yang diambil oleh peneliti. Metode deskriptif menurut (Nazir 2013) sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian satus kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki

Metode deskriptif ini digunakan peneliti dalam meneliti implementasi proram Bandung Peduli dan manfaat bagi para penerima bantuan sosial oleh BAZNAS Kota Bandung untuk dapat menggambarkan temuan-temuan penelitian secara sistematis, berupa fakta, dan terjamin keakuratan datanya.

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus.

Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami suatu isu atau permasalahan dengan menggunakan suatu kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap obyek atau sesuatu yang harus diteliti secara menyeluruh, utuh dan mendalam. Oleh karena itu, kasus yang diteliti dipandang sebagai obyek yang berbeda dengan obyek penelitian pada umumnya (Cresswell 2014).

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Nazir 2013) menyatakan bahwa: “Studi Kasus, atau penelitian kasus (case study), adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat”.

Dengan demikian penelitian studi kasus ini akan mencoba untuk mengungkapkan bagaimana implementasi program Bandung Peduli di Baznas Kota Bandung. Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai penerimaan bantuan sosial oleh penerima manfaat, pada penelitian ini peneliti berusaha memahami bagaimana bagaimana implementasi program Bandung Peduli oleh Baznas Kota Bandung.

Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap semua data yang didapat dari informan di tempat penelitian merupakan data yang akurat.

1.5.2 Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan. Informan pada peneliti ini adalah karyawan BAZNAS dan penerima manfaat BAZNAS kota Bandung.

Informan dalam penelitian ini bukan subjek akan mempresentasikan organisasi tertentu atau kelompok tertentu. Jumlah informan bukan tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan organisasi atau kelompok tertentu. Pembahasan mengenai informan sendiri ditentukan sesuai permasalahan yang terjadi dan ketersediaan kegiatan penelitian. Penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan menurut Miles dan Huberman dalam (Cresswell 2014) yaitu:

Setting (lokasi penelitian, aktor (siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai), peristiwa (kejadian apa yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor lokasi penelitian).

Identitas lokasi penelitian para pemeran atau individu-individu yang akan menjadi informan penelitian. Lokasi penelitian serta informan yang akan diteliti nantinya akan adanya kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang akan menjadi topik penelitian di dalam lokasi penelitian. Penelitian kualitatif menemukan hal-hal yang menjadi perencanaan (*purposefully select*) yang artinya

tempat atau setting aktor serta penentuan peristiwa yang sudah di pilih atau direncanakan sebelumnya yang dibuat sesuai atas dasar penelitian yang menggunakan *purposive sampling*.

Pengertian dari *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang berdasarkan apa yang ditentukan oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian dimulai dari informan yang diambil dari anggota sampel yang diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data. Pengumpulan data mendapatkan apa yang sesuai menurut pertimbangan. Dalam penelitian Informan penelitian diambil karyawan dan para penerima manfaat yang menerima bantuan sosial dalam program Bandung Peduli oleh BAZNAS Kota Bandung.

Tabel 1. 1 Kriteria Menjadi Informan dan Informan Karyawan

Kriteria Menjadi Informan	Informan
<ul style="list-style-type: none"> • Beraktivitas selama satu tahun di Lembaga BAZNAS Kota Bandung • Berperan aktif di Lembaga BAZNAS Kota Bandung dan Bersedia di teliti 	Karyawan Lembaga BAZNAS Kota Bandung

Tabel 1. 2 Kriteria Menjadi Informan dan Informan Penerima Manfaat

Kriteria Menjadi Informan	Informan
<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat kurang mampu yang mendapatkan Bantuan sosial dari BAZNAS Kota Bandung. • Menerima manfaat 6 Bulan dari BAZNAS Kota Bandung. • Penerima manfaat berusia 60 Tahun keatas 	Masyarakat penerima manfaat yang diberikan bantuan sosial

Pada tabel 1.1 dan 1.2 Kriteria menjadi informan dan informan. Teknik pemilihan informan karyawan dan penerima manfaat ini digunakan untuk memilih informan agar sesuai dengan kriteria yang akan dipilih. Pemilihan informan tidak boleh asal memilih dikarenakan ketika salah pilih nantinya mengakibatkan penelitian tidak akan berjalan dengan lancar maka kriteria informan harus ditentukan agar sesuai dengan tema dan minat yang diteliti.

1.5.3 Sumber dan Jenis Data

1.5.3.1 Sumber Data

Jhon dan Lyn H. Lofland dalam (Moleong 2007) mengatakan bahwa “Sumber data utama dalam penelitian Kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah kata tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Sumber data yang digunakan sebagai bahan penunjang penelitian, agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang diteliti dan sesuai dengan kenyataan. (Alwasilah 2012) menyatakan bahwa: “Pertama, tidak ada persamaan atau

hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data”. Sumber data berupa survei, eksperimen, dokumen, arsip dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari:

1. Data Primer, yaitu sumber data yang terdiri dari kata dan Tindakan diamati atau di wawancarai, sehingga diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (indepth interview).
2. Data Sekunder, yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi sumber data primer, diantaranya:
 - a. Sumber tertulis dibagi atas buku dan jurnal ilmiah, sumber arsip dan dokumen resmi.
 - b. Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian.

1.5.3.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis data tersebut akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar peneliti mampu mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti, yaitu Pemberian bantuan sosial dalam program Bandung Peduli memenuhi sebagai pedoman wawancara dan pedoman obserasi yang dapat mengungkapkan permasalahan pada klien. Informan tidak hanya bersumber pada karyawan BAZNAS, tetapi juga pada penerima manfaat yang telah mendapatkan bantuan sosial dari lembaga tersebut.

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan tersebut, dapat diidentifikasi mengenai informasi data yang digunakan dalam penelitian ini. Informasi data yang diperoleh akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan disesuaikan dengan konsep penelitian agar mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Informan dan jenis data

No	Jenis Data	Jumlah Informan
1	Implementasi Bantuan sosial Program Bandung Peduli	2 Karyawan BAZNAS 10 Penerima Manfaat
2	Peran BAZNAS dalam Program Bandung Peduli	
3	Manfaat Bantuan sosial Program Bandung peduli	

Jenis data pada tabel 1.3 informan dan jenis data Informasi yang dibutuhkan tersebut yang akan digali dalam peneliti Implementasi Program Bandung Peduli Dalam Pemberian Bantuan Sosial Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bandung. Informan bersumber dari karyawan BAZNAS untuk dimintai keterangan bertujuan melengkapi data pada penelitian program Bandung Peduli, selain itu bersumber dari pihak penerima manfaat yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai bantuan sosial yang diberikan oleh

BAZNAS. Dalam penelitian ini yang menjadi informan ada dua yaitu karyawan BAZNAS dan penerima manfaat.

15.4 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen Lembaga BAZNAS Kota Bandung, peneliti terjun langsung kelapangan mengunjungi tempat aktifitas lembaga tersebut, sehingga dapat mengetahui segala sesuatu berupa informasi terkait infoman. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu dan mendalam kepada informan. Menurut Nazir dalam Hardani, dkk (2020) yaitu: “Wawancara adalah proses percakapan memperoleh keterangan untuk tujuan peneliti cara tanya jawab sambil bertatapan muka antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Peneliti melakukan penggalan data dengan mengajukan pertanyaan secara mendalam kepada informan -informasi dan data terkait penelitian tentang implementasi program Bandung Peduli di BAZNAS kota Bandung dalam pemberian bantuan sosial.

2. Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung. Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti. Sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen. Data yang dicari peneliti dari teknik observasi non partisipan ini adalah menyesuaikan atau membuktikan secara langsung tentang data BAZNAS kota Bandung, baik dari hasil wawancara dengan pihak BAZNAS maupun data-data pendukung lainnya.

3. Dokumen

Selama proses penelitian, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen untuk melengkapi data penelitian serta pengelolaan datanya sehingga menjadi sekumpulan bahan bukti yang perlu dibuat dan ditampilkan kembali bila diperlukan pada waktunya. Dokumen ini berupa (seperti makalah ilmiah dan laporan kantor) ataupun seperti buku, sumber dari arsip, dan dokumen resmi.

Dari teknik-teknik di atas merupakan alat atau teknik menjawab pertanyaan penelitian yang akan digunakan peneliti untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang implementasi Program Bandung Peduli di BAZNAS Kota Bandung dalam pemberian bantuan sosial dalam menangani permasalahan kemiskinan.

1.5.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini perlu digunakan, untuk itu keabsahan data diperlukan validitas data atau keabsahan data dilakukan dengan maksud untuk menetralsisir bias-bias yang mungkin terjadi pada suatu sumber data, peneliti, dan metode tertentu. Maka Peneliti menggunakan beberapa strategi validitas data atau keabsahan data sebagai berikut:

1. *Triangulasi (triangulation)* untuk membuat data yang didapatkan menjadi absah. Triangulasi Menurut Lincoln & Guba oleh (Cresswell 2014) : *Triangulasi (triangulation)* sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah data atau persepektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas data. Data yang diperoleh di lapangan merupakan data penting dalam penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai waktu.

2. *Member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. Menurut (Hardayani et al. 2020) sebagai berikut:

Member checking merupakan satu teknik yang amat penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif adalah melibatkan participant (subyek) untuk mereviewnya. Proses ini dilakukan dengan

jalan melibatkan subyek mereview data/ informasi, interpretasi dan laporan hasil penelitian yang telah diarsipkan oleh peneliti.

Member checking ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deksripsi tema sudah akurat. Menurut peneliti untuk mengkonfirmasi kembali penafsiran penulis atas hasil interview dengan informan. Cara yang dilakukan adalah dengan menunjukkan kembali hasil penafsiran penulis kepada informan, hal ini dilakukan guna menghindari adanya ketidaksesuaian data dengan analisis peneliti. Maka melalui teknik ini validasi data dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Rich and thick description* membuat deskripsi yang padat tentang hasil penelitian. Validitas data dengan *rich and thick description* menurut (Cresswell 2014) menyatakan bahwa:

Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) adalah deskripsi yang menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai setting misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasil bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu menambah validitas hasil penelitian.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah penelitian kualitatif harus menghasilkan data yang lengkap dan padat yang dijelaskan secara rinci (jelas) dimana hasil tersebut dapat sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh informan. Diperolehnya data yang

lengkap dan padat ini akan menambah kebenaran dan keakuratan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Dalam menyajikan data pada penelitian ini agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan oleh peneliti, menurut Miles & Huberman (1992: 16) dikutip oleh (Burhan Bungin 2012) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan dipertanggungjawabkan. tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah koding dan kategori. Proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari data yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding.

Menurut pandangan peneliti koding harus dilakukan agar teori yang dibangun berdasarkan data tidak salah. Menurut Strauss dan Corbin (1998) dalam (Saldana 2009) menyatakan bahwa proses koding terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. *Open coding* adalah proses merinci, menguji, membandingkan, konseptualisasi, dan melakukan kategorisasi data.

2. *Axial Coding* adalah suatu perangkat prosedur dimana data dikumpulkan kembali bersama dengan cara baru setelah *open coding*, dengan membuat kaitan antara kategori-kategori. Ini dilakukan dengan memanfaatkan landasan berpikir (paradigma) *coding* yang meliputi kondisi-kondisi, konteks-konteks, aksi strategi-strategi interaksi dan konsekuensi-konsekuensi.
3. *Selective Coding* adalah proses seleksi kategori inti, menghubungkan secara sistematis ke kategori-kategori lain, melakukan validasi hubungan-hubungan tersebut, dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang diperlukan lebih lanjut untuk perbaikan dan pengembangan.

Menurut Richards & Morse (Saldana, 2009) kategorisasi adalah bagaimana kita keluar dari data yang beragam dan membentuk data, menyorting hal-hal yang mewakili. Kategorisasi dapat diartikan sebagai kesimpulan analisis setelah peneliti melihat kumpulan fakta dan kesalinghubungan diantara fakta. Kesalinghubungan fakta ini juga akan dibantu kode interpretasi sehingga pembuatan kata, frase atau kalimat kategorisasi akan betul-betul mencerminkan varian fakta sejenis. Dalam psikologi, kategorisasi dapat diibaratkan merupakan kesimpulan diagnosis dari gejala awal fakta yang didapat. Dalam fakta yang luas dan mendalam, kategorisasi dapat memunculkan varians sub-sub kategorisasi.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian “Implementasi Program Bandung Peduli Dalam Pemberian Bantuan Sosial Oleh BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) Kota Bandung”.

adalah sebagai berikut:

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun lokasi yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah BAZNAS Kota Bandung yang beralamatkan Jl. Wastukencana No.27, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117. Peneliti memilih lokasi ini karena pertimbangan beberapa hal, yaitu:

1. Lembaga BAZNAS Kota Bandung lokasi yang peneliti pilih karena memiliki berbagai macam informasi upaya pengetasan kemiskinan yaitu bantuan sosial yang dibutuhkan oleh peneliti.
2. Akses lokasi yang terjangkau. Peneliti memilih lokasi ini karena akses untuk mencapai lokasi ini terjangkau dan dapat memudahkan peneliti untuk melakukan observasi lapangan.

1.6.2 Waktu Penelitian

Tabel 1. 4 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		2022				
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Tahap Pra lapangan						
1	Penjajakan					
2	Studi Literatur					
3	Penyusunan Usulan Penelitian					
4	Seminar Usulan Penelitian					
5	Pencarian Data yang Relevan					
Tahap Pekerjaan Lapangan						
6	Pengumpulan Data					
7	Pengelolaan dan Analisis Data					
Tahap Penyusunan Laporan						
8	Bimbingan Penulisan					
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir					
10	Sidang Laporan Akhir					